



## Editorial Team

### ***Editor in Chief***

Fathonah K. Daud, Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, IAI Al Hikmah Tuban

### ***Reviewers***

Abdul Kadir Riyadi, UIN Surabaya  
Muhammad Irfan Helmy, UIN Salatiga  
Ending Solehuddin, UIN Bandung  
Mukhammad Hadi Musolin, UniSHAMS Malaysia  
Nunu Burhanuddin, IAIN Bukittinggi  
Yuli Yasin, UIN Jakarta

Ngainun Naim, UIN Tulungagung  
Umma Farida, IAIN Kudus  
Siti Marpuah, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia  
Herfin Fahri, IAI Al Hikmah Tuban  
Muhammad Aziz, IAI Al Hikmah Tuban  
Daharmi Astuti, Universitas Islam Riau

### ***Managing Editor***

Zainuri Akbar, Fakultas Syariah, IAI Al Hikmah Tuban

### ***Editors***

Syamsul Arifin, IAI Al Hikmah Tuban  
Ansari, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi  
Fira Mubayyinah, UNUSIA Jakarta  
Nur Hidayah, UNU Yogyakarta

Ali Ja'far, STAI Al Anwar Sarang Rembang  
Burhanatut Dyana, UNUGIRI Bojonegoro  
Mas Umar, IAI Al Hikmah Tuban  
Abdul Jalil, IAI Al Hikmah Tuban

### ***Layout Editor***

Tatang Aulia Rahman, IAI Al Hikmah Tuban

### ***Proofreader***

Najib Mahmudi, IAI Al Hikmah Tuban

### **Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues**

Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyyah)  
Fakultas Syariah, IAI AL HIKMAH TUBAN  
Jl. Pondok Pesantren Al Hikmah No. 1 - 3  
Desa Binangun Singgahan Kabupaten Tuban  
Provinsi Jawa Timur Indonesia  
Post Code: 62361  
Phone: 0812-9404-4100

---

Menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,15 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 16-25 halaman (ketentuan tulisan dapat dilihat pada *Author guidelines* di web jurnal). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.



## TABLE OF CONTENTS

M. Husni Abdulah Pakarti Diana Farid Sofyan Mei Utama, Hendriana	Strategi Penyesuaian Budaya dalam Pernikahan Beda Agama: Studi Kasus Tentang Interaksi dan Konflik Budaya di Lingkungan Keluarga	96-107
Mahbubi Ludfi	Pandangan Muhammad Sa'id Ramaḍân Al-Bûṭi Terhadap <i>Maṣlahah</i> Wasiat Wajibah Anak Angkat	108-125
Nadia Rizky Fauziah Siti Rizqiyyah	Teologi Pembebasan Perempuan: Kajian Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Isu Gender	126-140
Mas Umar	Spiritualitas <i>Ṣalawat Wahîdiyyah</i> dalam Membentuk Keluarga <i>Sakînah</i> : Kajian pada Jama'ah PSW di Rejoagung Ngoro Jombang	141-160
Moh. Abdulloh Hilmi Herfin Fahri	Mafia Peradilan dan Problemnya: Menelisik Melalui Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Qs. Al-Maidah Ayat 8 dan Al-Baqarah 188	161-174
Nurul Novitasari	Pelaksanaan Perkawinan Pada Malam <i>Songo</i> Ramadhan Sebagai <i>Local Wisdom</i> di Masyarakat Parengan Kabupaten Tuban	175-187

---

The content of the article is responsibility of the author



Available Online at Website  
<http://journal.iaialhikmah Tuban.ac.id/index.php/alhakam>  
**AL HAKAM:**  
 The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues

## **SPIRITUALITY OF *ŞALAWAT WAĤİDIYYAH* IN FORMING A SAKINAH FAMILY: STUDY ON THE PSW CONGREGATION IN REJOAGUNG NGORO JOMBANG**

## **SPIRITUALITAS *ŞALAWAT WAĤİDIYYAH* DALAM MEMBENTUK KELUARGA *SAKĪNAH*: KAJIAN PADA JAMA'AH PSW DI REJOAGUNG NGORO JOMBANG**

**Mas Umar**

IAI Al-Hikmah Tuban

E-mail: [umar.elasyrof@gmail.com](mailto:umar.elasyrof@gmail.com)

**Abstract.** This article examines the Penziar Shalawat Wahidiyah (PSW) congregation in Rejoagung, Ngoro Jombang. The purpose of this study is to find out how Salawat Wahidiyah can create and have an effect on the *sakĭnah* family lives of its congregation. Shalawat Wahidiyah is a series of prayers that are structured around the Prophet's shalawat in general, including the procedures and ethics for its practice. This study includes a field study using a sociological-philosophical approach to the mystical paradigm. The methods and implications of the *sakĭnah* family will be examined using sociological analysis. The research results show that there are five teachings that must be applied in everyday life, namely *lillāh-billāh*, *li al-rasūl-bi al-rasūl*, *li al-ghauts-bi al-ghauts*, *yukti kulla dzĭ haqq haqqahu*, and *taqdĭm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*. This teaching is practical guidance both externally and internally which covers all aspects, both relationships with Allah, His Messenger, and relationships between human beings in society. Congregants practicing Shalawat Wahidiyah who are active in Rejoagung, Ngoro, Jombang show that they feel better in their households, feeling more calm, peaceful and harmonious (*sakĭnah*).

**Keywords:** Spirituality, Salawat Wahidiyah, *Sakĭnah* Family

**Abstrak.** Artikel ini meneliti tentang jama'ah Penziar Shalawat Wahidiyah (PSW) di Rejoagung, Ngoro Jombang. Tujuan kajian ini untuk mengetahui bagaimana *Şalawat WaĤĭdiyyah* dapat mewujudkan dan memberi efek pada kehidupan keluarga jamaahnya yang *sakĭnah*. *Şalawat WaĤĭdiyyah* adalah serangkaian doa yang tersusun dalam shalawat Nabi secara umum, termasuk tata cara dan etika pengamalannya. Kajian ini termasuk kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiologis-filosofis pada paradigma mistis. Metode dan implikasi tentang keluarga *sakĭnah* akan ditelaah dengan analisa sosiologis. Hasil

penelitian menunjukkan terdapat lima ajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *lillâh-billâh*, *li al-rasûl-bi al-rasûl*, *li al-ghaûts-bi al-ghaûts*, *yukti kulla dzî haqq haqqahu*, dan *taqdîm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*. Ajaran ini merupakan bimbingan praktis baik lahiriyah maupun batiniah yang mencakup segala aspek, baik hubungan kepada Allah, Rasul-Nya, dan hubungan sesama manusia dalam masyarakat. Para jamaah pengamal *Şalawat Wahîdiyyah* yang aktif di Rejoagung, Ngoro, Jombang menunjukkan merasa lebih baik dalam rumah tangganya, merasa lebih tenang, damai, dan harmonis (*sakînah*).

**Kata Kunci:** Spiritualitas, *Şalawat Wahîdiyyah*, Keluarga *sakînah*

## PENDAHULUAN

Insiden dalam dinamika rumah tangga mencakup pemenuhan segala fungsi, dalam bidang keagamaan, ekonomi, pendidikan, fungsi biologis, keamanan, perlindungan, sosial, dan fungsi budaya. Keluarga mempunyai fungsi membentuk kepribadian manusia dalam mencapai kedewasaan dan kehidupan yang baik.<sup>1</sup> Perubahan sistem kehidupan dalam masyarakat seiring dengan berjalannya waktu mulai dari masyarakat tradisional hingga modern, masyarakat industrial capital, yang identik dengan rasionalitas.<sup>2</sup> Hal ini tentu punya dampak terhadap keluarga, sebab tidak seimbangnya antara lahiriyah dan batiniah, atau antara intelektual, emosional, dan spiritual pada diri manusia. Sebagaimana dewasa ini pemikiran manusia modern yang cenderung hanya pada basis dimensi material saja, dan kurang memperhatikan dimensi spiritual. Konsep tasawuf atau “spiritual” dalam menyikapi dinamika zaman sangatlah berpengaruh demi menciptakan keluarga *sakînah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Spiritualitas merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang terkait dengan kehidupan rohani, kepercayaan. Kesadaran spiritualitas mencakup kesadaran individu dalam memaknai asal manusia, tujuan hidup, dan nasib.<sup>3</sup>

Spiritualitas dalam konteks ini akan memunculkan kesadaran bertindak dan budi pekerti yang baik. Spiritualitas juga mewujudkan individu yang berpengetahuan, cinta akan perdamaian, kasih sayang secara totalitas, trasendental dan harapan. Spiritualitas merupakan media pendidikan dalam membentuk manusia proporsional sebagai alternatif terciptanya anggota-anggota keluarga yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam membentuk keluarga *sakînah*.

---

<sup>1</sup>Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat: Menjejaki Tradasi dan Amaliyyah Spiritual Sufism*, (Bandung: Humaniora-IKAPI, 2006), 7.

<sup>2</sup>Sunyoto Usman, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

<sup>3</sup>Shabri Shaleh Anwar, *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak & Qalbu*, (Riau: Indragiri TM, 2014), 126.

Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW) merupakan tasawuf kultural yang lahir di Indonesia dengan menawarkan perangkat spiritual berupa doa-doa shalawat yang disusun langsung oleh K.H. Abdoel Majid Ma'roef. PSW tidak memakai istilah *mursyîd* seperti dalam tarekat-tarekat pada umumnya. PSW juga tidak ada *bai'at* murid kepada *mursyîd*, semua setara sebagai pengamal shalawat. *Şalawat Wahîdiyyah* merupakan susunan doa-doa shalawat sebagaimana yang telah ditulis pada lembaran *Şalawat Wahîdiyyah* beserta tata cara pengamalannya. PSW bukan termasuk jama'ah tarekat, melainkan hanya amalan shalawat sebagaimana shalawat-shalawat lain, tapi bisa berfungsi sebagai tarekat dalam arti "jalan" kepada *Allâh wa Rasûlihi Saw.*<sup>4</sup>

PSW membawa nilai-nilai tasawuf yang direpresentasikan oleh *muallif*-nya dalam bentuk ritual amalan praktis yang disajikan kepada masyarakat luas.<sup>5</sup> PSW bisa diakses dimana saja dan kapan saja tanpa melalui prosedur kesilsilahan. Ini adalah prosedur baru dalam dunia tasawuf dan tarekat. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam *Şalawat Wahîdiyyah* sebagai reformasi mental demi terwujudnya keluarga *sakînah*.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologis-filosofis pada paradigma mistis. Penelitian ini melihat konsep, metode dan implikasi spiritual dalam *Şalawat Wahîdiyyah* pada jama'ah Penyiar Shalawat Wahidiyah di Rejoagung, Ngoro, Jombang mengenai keluarga *sakînah*. Selanjutnya penulis akan mengupas menggunakan analisa sosiologis. Sesuai dengan karakter pada penelitian ini, teknik analisa yang penulis gunakan adalah *content analysis*. Adapun penarikan kesimpulan penulis menggunakan tiga langkah yaitu interpretasi, ekstrapolasi, dan meaning<sup>6</sup> yang berfokus pada implikasi spiritualitas *Şalawat Wahîdiyyah* pada jama'ah PSW di Rejoagung, Ngoro, Jombang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Muallif dan Ajaran Şalawat Wahîdiyyah*

#### Profil *Muallif Şalawat Wahîdiyyah*

*Muallif* atau pengarang *Şalawat Wahîdiyyah* adalah K.H. Abdoel Madjid Ma'roef, lahir pada Kamis, 06 Oktober 1916 dalam lingkungan keagamaan yang kuat di pesantren Kedunglo Kediri. Ayahnya bernama KH. Mohammad Ma'roef, pendiri Pesantren Kedunglo dan ibunya Nyai Siti Hasanah putri dari Kyai Sholeh Banjar Melati.<sup>7</sup>

<sup>4</sup>Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Profil Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW, 2012), 4

<sup>5</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2008), 120-121.

<sup>6</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kencana Ilmu, 1991), 137.

<sup>7</sup> Lihat <http://wahidiyah.wordpress.com>, Biografi *Muallif Shalawat Wahidiyah*. Diakses pada 25 Oktober 2023

Tabel 1  
Silsilah *Muallif* dari Garis Keturunannya:<sup>8</sup>

Nasab dari Jalur Ayah	Nasab dari Jalur Ibu
1. Sayyidina Muhammad SAW.	1. Sayyidina Muhammad SAW.
2. Sayyidah Fatimah	2. Sayyidah Fatimah
3. Sayyid Hasan	3. Sayyid Husain
4. Sayyid Abdullah Al-Shadiq	4. Sayyid Ali Zainal Abidin
5. Sayyid Alwi	5. Sayyid Ilyas Muhammad Al-Baqir
6. Sayyid Muhammad Abdullah	6. Sayyid Ja'far Shodiq
7. Sayyid Ahmad Abdulloh	7. Sayyid Ali Al-'Aridh
8. Sayyid Hafidz Al-Bas	8. Sayyid An-Naqib Ar-Rum
9. Sayyid Ali Rahmad Abdullah	9. Sayyid 'Isa Al-Bashri
10. Sayyid Umar Abu Hasan	10. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
11. Sayyid Usman Karim	11. Sayyid Abdullah
12. Sayyid Ali Shadiq Abdullah	12. Sayyid Alawi
13. Sayyid Alawi Abdullah	13. Sayyid Muhammad
14. Sayyid Abdulloh Alawi	14. Sayyid Alawi
15. Sayyid Malik Musthafa	15. Sayyid Muhammad
16. Sayyid Abdurrahman Karim	16. Sayyid Alawi
17. Sayyid Ghazali Al-Bas	17. Sayyid Amir Abdul Malik
18. Sayyid Abdullah Al-Ghazali	18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Abdullah Al-Aziz	19. Sayyid Jamaluddin Husain
20. Sayyid Ihsan Nawawi	20. Sayyid Maulana Ishaq
21. Sayyid Hanafi Musa	21. Sayyid 'Ainul Yaqin
22. Sayyid Abdullah Al-Malik	22. Sayyid Pangeran Keroso
23. Sayyid Zainuddin	23. Sayyid Abdullah
24. Sayyid Abdullah Musa	24. Sayyid Ali Yasin
25. Sayyid Abdurrahman	25. Sayyid Abdul Mursyid
26. Sayyid Syafi'i	26. Sayyid Abdur Rahman
27. Sayyid Sholeh	27. Sayyid Basyaruddin
28. Sayyid Abdur Rozaq	28. Kyai Abna' (Banjar Melati)
29. Sayyid Syafi'i	29. Sayyid Ali Ma'lum
30. Sayyid Abdul Madjid (Badal Kediri)	30. Sayyid Zainal 'Abidin
31. Sayyid Mohammad Ma'roef	31. Nyai Rafi'ah
32. Sayyid Abdoel Madjid Ma'roef	32. Kyai Sholih
	33. Nyai Hasanah
	34. Sayyid Abdoel Madjid Ma'roef

K.H. Abdoel Madjid Ma'roef adalah putra ketujuh dari sepuluh bersaudara. Saudara-saudara beliau ialah Nyai Musta'inah, Agus Muhammad Sayyid Yasin, Nyai Siti Aminah, Nyai

<sup>8</sup> Moh. Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Shalawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah, dan Penyiar Shalawat Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW, 2020), xiii.

Siti Saroh, Nyai Siti Asiyah, Nyai Siti Romlah, K. Abdul Malik, Nyai Siti Fatimah dan Nyai Siti Maimunah.<sup>9</sup> Ayahnya mengajarkan dan mendidik K.H. Abdoel Madjid Ma'roef mulai sejak kecil untuk mencintai agama dan mengamalkan shalawat. Beliau merutinkan bacaan shalawat setidaknya seratus kali dalam sehari, dan meningkat seribu kali ketika ia menginjak usia remaja. Usia remaja *muallif* diisi dengan aktifitas yang cukup produktif. Mulai dari pendidikan di beberapa pesantren, mengikuti beberapa organisasi, bahkan ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tanpa meninggalkan kebiasaannya membaca shalawat. Menurut beberapa sumber, *muallif* mempunyai rutinitas membaca shalawat *Nâriyyah* dengan bilangan 4444 kali yang biasa diselesaikan dalam waktu kurang lebih satu jam.

*Muallif* *Ṣalawat Wahîdiyyah* memiliki sifat yang sederhana. Kehidupan sehari-hari beliau tidak pernah menunjukkan kemewahan. Pada tahun 1963, KH. Abdoel Madjid Ma'roef mulai menyusun shalawat pertama yang dinamakan shalawat ma'rifat. Beberapa tahun kemudian dilanjutkan dengan *Ṣalawat Wahîdiyyah*, *Ṣalawat tsalj al-qulûb* dan doa shalawat lain yang termasuk dalam rangkaian pengamalan *Ṣalawat Wahîdiyyah*. Tepat pada 27 Jumadil Akhir 1401 H/2 Mei 1981 M, *Ṣalawat Wahîdiyyah* yang ditulis dengan huruf-huruf Arab diperbarui dengan lengkap beserta tata cara pengamalannya, meliputi ajaran Wahidiyah dan keterangan ijazah secara mutlak kepada siapa saja. Susunan shalawat yang ada pada lembaran itu sudah tidak mengalami perubahan sampai saat ini kecuali ada beberapa kalimat penjelasan keterangan yang menyesuaikan kebutuhan aturan bahasa.<sup>10</sup>

Gambar 1 Lembaran *Ṣalawat Wahîdiyyah*



<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan putri *Muallif* *Shalawat Wahidiyah*, Ibu Nyai Hj. Tatik Farichah. 7 Juni 2019

<sup>10</sup> Lihat <http://wahidiyah.wordpress.com>, Biografi *Muallif* *Shalawat Wahidiyah*.



### Karakteristik *Ṣalawat Wahîdiyyah*

*Ṣalawat Wahîdiyyah* merupakan kategori shalawat *ghair ma'tsûrah*, shalawat yang susunannya ditaklif oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Ada enam karakter dalam memberikan deskripsi pada shalawat ini, yakni:<sup>11</sup>

- 1) *Ṣalawat Wahîdiyyah* merupakan rangkaian doa shalawat kepada Nabi yang di dalamnya terdapat tata cara dan adab pengamalannya.
- 2) *Ṣalawat Wahîdiyyah* bisa menjadi obat dari penyakit-penyakit batiniyah, reaksi dalam batin akan dapat dirasakan jika shalawat ini diamalkan.
- 3) *Ṣalawat Wahîdiyyah* mengandung doa-doa permohonan kepada Allah supaya diberi tambah iman ketauhidan kepada Allah. Selain itu, juga doa permohonan syafa'at bagi umat manusia, memohonkan ampunan agar dipermudah dalam segala urusan, diberi petunjuk, kerukunan, kedamaian, memohon barakah bangsa dan negara, serta semua makhluk ciptaan Allah.
- 4) Shalawat ini sebagaimana halnya shalawat lainnya boleh diamalkan siapa saja tanpa harus adanya sanad atau silsilah sebagaimana yang berlaku dalam amalan tarekat pada umumnya. Hal ini dikarenakan setiap shalawat sanadnya ialah *ṣahîb al-ṣalawat* sendiri, yaitu Rasulullah saw. Berbeda dengan tarekat yang harus ada *mursyid*. Sebagaimana dalam kitab *Sa'adah al-Darayni* ditegaskan:

و بِالْجُمْلَةِ فَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوصِلُ إِلَى اللَّهِ مِنْ غَيْرِ شَيْخٍ لِأَنَّ الشَّيْخَ وَالسَّنَدَ فِيهَا صَحِيبُهَا  
لِأَنَّهَا تُعْرَضُ عَلَيْهِ وَيُصَلِّي اللَّهُ عَلَى الْمُصَلِّي بِخِلَافِ غَيْرِهَا مِنَ الْأَذْكَرِ فَلَا بُدَّ فِيهَا مِنَ الشَّيْخِ الْعَارِفِ وَإِلَّا دَخَلَهَا  
الشَّيْطَانُ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهَا صَاحِبُهَا.

*Artinya:* “Secara keseluruhan, bacaan shalawat kepada Nabi Saw bisa mewushulkan diri kepada Allah tanpa melalui Guru. Sesungguhnya guru dan sanaddalam shalawat adalah *ṣahîb al-ṣalawat* (yakni Rasulullah Saw), karena shalawat itu diperlihatkan kepada Beliau dan Allah memberikan shalawat pada pembacanya. Berbeda dengan dzikir-dzikir selain shalawat, maka wajib ada guru (mursyid) yang ‘*Arif Billah*. Kalau tidak, maka setan bisa masuk dalam dzikir itu dan orang yang berdzikir tidak dapat memperoleh manfaat dari dzikirnya”.<sup>12</sup>

Hal ini juga dikatakan Syekh Zaini Dahlan pada kitab *Taqrîb al-Ushûl Fî Tashîl al-Wushûl li Ma'rifah Allâh wa al-Rasûl*:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ اتَّفَقُوا أَنَّ جَمِيعَ الْأَعْمَالِ مِنْهَا الْمَقْبُولُ وَالْمَرْذُودُ إِلَّا الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهَا  
مَقْبُولَةٌ قَطْعًا.

*Artinya:* “Sesungguhnya para ulama’ sepakat bahwa segala amal itu ada yang diterima dan ada yang ditolak, kecuali shalawat pada Nabi Saw. Sesungguhnya shalawat pada Nabi Saw itupasti diterima”.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*,.....,154-155.

<sup>12</sup> Yusuf ibn Ismail An-Nabhani, *Sa'adatud Daroini Fi As-Sholati 'AlaSayyidil Kaunaini*, (Beirut: Darul Fikr, tt), 90.

<sup>13</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrîb al-Ushûl Fî Tashîl al-Wushûl li Ma'rifah Allâh Wa al-Rasûl*, (Mesir: Mustofa Babul Halabi, 1349 H), 57.



- 5) *Salawat Wahidiyyah* mempunyai ajaran dan bimbingan praktis dikenal dengan sebutan ajaran Wahidiyah.
- 6) Shalawat dan ajaran Wahidiyah mulai disiarkan dan diijazahkan secara mutlak oleh *muallif*-nya pada 10 Mei 1963. Siapapun dan dimanapun yang memperolehnya telah diberi izin mengamalkannya dan dianjurkan juga untuk menyiarkan kepada masyarakat luas dengan ikhlas dan bijak.

### **Faedah *Salawat Wahidiyyah***

Shalawat pada umumnya mengandung banyak faedah. Namun yang paling nampak dari sekian banyaknya faedah bagi para pengamal *Salawat Wahidiyyah* ialah keutamaan dari Allah berupa ketenangan, kejernihan hati, dan ketentrangan batin sehingga menjadi lebih banyak ingat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak hanya itu, masih ada lagi manfaat-manfaat lain seperti halnya kelancaran usaha, kerukunan dalam rumah tangga, kecerdasan dan perbaikan moral pada semua kalangan masyarakat, termasuk bagi kanak-kanak dan remaja, dan banyak manfaat lain yang diberikan Allah Swt kepada para pengamal shalawat tersebut.<sup>14</sup>

*Salawat Wahidiyyah* hadir melalui proses spiritualitas yang bernuansa transendental. Manfaat *Salawat Wahidiyyah* menjernihkan hati, dan ma'rifat atau menyadari akan Allah dan Rosul-Nya. Membersihkan hati istilah yang populer sekarang disebut “operasi mental”, umumnya operasi dititikberatkan pada prinsip memahami ilmu pengetahuan sehingga muncul kesadaran. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Syekh Hasan Al-'Adawi pada Syarah Kitab “*Dalâil al-Khairat*” yang kemudian diperkuat oleh ulama' sufi lainnya yaitu:

إِنَّ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُنَوِّرُ الْقُلُوبَ وَتُوصِلُ مَنْ غَيْرِ شَيْخِي إِلَى عِلَامِ الْغُيُوبِ.

Artinya: “Sesungguhnya membaca Shalawat Kepada Nabi Saw. Itu bisa menerangi hati dan mewusulkan kepada Tuhan Dzat yang maha mengetahui perkara gaib”.<sup>15</sup>

Di dalam kitab *Sa'adah al-Daraini Fi Al-Ṣalati 'Alâ Sayyid al-Kaunaini Saw* dijelaskan bahwa diantara faedah yang paling besar dari pembacaan shalawat adalah tercetaknya *ṣurah Rasulullah*. Sehubungan hal tersebut, dalam Wahidiyah sering diserukan supaya melatih hati dengan “*istihḍar*”, yakni merasa selalu berada di hadapan Rasulullah Saw.<sup>16</sup>

Menurut Mulyadhi Kertanegara<sup>17</sup>, tidak mungkin mencapai kesadaran spiritual tanpa terlebih dahulu melalui proses belajar sesuatu yang mendasar. Untuk memperolehnya diperlukan instrumen tertentu, seperti pendekatan “irfani atau intuitif”, yang kuncinya adalah intuisi hati. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

<sup>14</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*, ....., 156.

<sup>15</sup> Yusuf ibn Ismail An-Nabhani, *Sa'adat al-Daraini Fi As-Sholati 'Ala Sayyidil Kaunaini*, (Beirut: Darul Fikr, tt), 36.

<sup>16</sup> Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah wa birasulih*, ....., 58.

<sup>17</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Konstruksi Holistik*, (Jakarta: Press, 2005), 53.

إِنَّ فِي الْجَسَدِ لَمُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم عن النعمان بن بشير رضي الله عنه)

Artinya: “Sesungguhnya dalam jasad manusia itu ada segumpal daging. Apabila ia baik, menjadi baik pula seluruh jasad, dan apabila rusak menjadi rusak pulalah seluruh jasad. Ketahuilah, yaitu hati”. (H.R. imam Bukhori & Muslim dari Nu'man bin Bashir Ra).

Menurut hadits tersebut, hati adalah organ utama yang mengendalikan seluruh aktivitas manusia, termasuk usaha rohani dan jasmani. Hati juga sumber segala motivasi dan perintah terhadap perbuatan baik maupun buruk. Para sufi menggunakan metode *irfani* ini untuk memahami realitas, untuk mencapai ketenangan pikiran dan sarana penyucian jiwa hingga melahirkan prinsip-prinsip yang baik (mulia).

### Pengamalan *Shalawat Wahidiyyah*

Pengamalan *Shalawat Wahidiyyah* juga disebut mujahadah. Dengan mujahadah<sup>18</sup> manusia melatih diri untuk merubah watak yang buruk menjadi watak baik. Dengan watak baik inilah akan terwujud akhlak yang baik. Mujahadah dapat mewujudkan keseimbangan dalam memenuhi hak individu, keluarga hingga masyarakat. Dalam Wahidiyah terdapat mujahadah *yaumiah* (harian), dan Mujahadah keluarga.<sup>19</sup> Mujahadah merupakan upaya menundukkan nafsu buruk untuk menuju kejernihan jiwa.<sup>20</sup> Mujahadah akan mengantarkan pancaran petunjuk Allah swt menuju hati, proses ini memberikan kesadaran dalam memahami hakikat keluarga. Para sufi menggunakan metode *irfani* ini untuk memahami realitas, untuk mencapai ketenangan pikiran, dan sebagai sarana penyucian jiwa hingga melahirkan akhlak mulia.

Ada empat tahapan yang harus ditempuh dalam mengamalkan Shalawat Wahidiyah:<sup>21</sup>

- 1) Niat hanya ibadah kepada Allah secara ikhlas, memuliakan dan *ta'zim* kepada Nabi Saw. Pengamal *Shalawat Wahidiyyah* hendaknya ketika bershalawat merasa seperti di hadapan Nabi (*istihḍar*), bersikap *ta'dhim*, beradab, dan *maḥabbah* dengan sepenuh hati.
- 2) Lakukan selama empat puluh hari berturut-turut. Setiap hari, bacalah dalam satu kali duduk (satu kesempatan). Boleh diamalkan pada pagi, siang, atau malam hari, minimal sebanyak yang tertera pada lembaran Shalawat Wahidiyah. Bisa juga selama tujuh hari berturut-turut, tapi jumlahnya dikalikan sepuluh kali lipat.

<sup>18</sup> Mujahadah adalah pengamalan Shalawat Wahidiyah atau bagian daripadanya menurut cara yang ditentukan oleh Muallif Shalawat Wahidiyah. Sebagai penghormatan kepada Rasulullah Saw. Dan sekaligus sebagai doa permohonan kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Esa, bagi diri pribadi, dan keluarga, bagi bangsa dan negara, bagi umat Jamii' al 'alamin. Lihat Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah, 2.

<sup>19</sup> Mujahadah keluarga adalah Mujahadah Wahidiyah yang dilakukan dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga dari pengamal Wahidiyah dengan berjama'ah. Dianjurkan agar dilakukan setiap hari, 3 hari, satu minggu atau satu bulan sekali.

<sup>20</sup> Abu Qosim, Abu Karim Hawazin al-Qusairi, Al-Risalah Al-Qushiriyah fi 'ilmi Tasawuf (Beirut: Dar al-Islami, 1989), 48

<sup>21</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah*, ....., 156-157.

- 3) Setelah pengamalan *Shalawat Wahidiyyah* selama empat puluh hari atau tujuh hari, pengamalannya agar dilanjutkan. Bilangannya dalam amalan bisa dikurangi, namun lebih baik jika diperbanyak. Pengamalan boleh dilakukan sendiri, namun sebaiknya diamankan secara jamaah beserta keluarga dan lingkungan masyarakat. Wanita yang haid cukup membaca shalawatnya saja tanpa surah fatihah. Adapun kalimat “*fafirrû ila Allâh* dan *waqul jâ'a al-haqq...*” boleh dibaca karena kalimat ini ditujukan sebagai doa.
- 4) Bagi yang masih belum sanggup mengamalkan shalawat ini keseluruhan, boleh membaca bagian-bagian yang sudah mampu untuk diamankan, seperti membaca surah al-fatihah atau membaca “*yâ sayyidî yaa rasûlallâh*” saja dibaca berulang-ulang dengan waktu kurang lebih sebagaimana amalan *Shalawat Wahidiyyah* secara keseluruhan, yakni sekitar 30 menit. Seandainya masih belum mampu, maka boleh dengan berdiam saja dengan waktu yang sama disertai konsentrasi tertuju kepada Allah dengan memuliakan dan rasa *istihqar* di hadapan Rasulullah Saw.

### Ajaran Wahidiyah

Ajaran Wahidiyah mencakup disiplin ilmu syariah dan haqiqat, antara lain menumbuhkan keimanan, mengamalkan Islam, mewujudkan ihsan, dan mengembangkan akhlak. *Shalawat Wahidiyyah* memberikan arahan praktis untuk menerapkan ajaran Nabi saw, baik lahiriah maupun batiniyah.<sup>22</sup> Peningkatan kesadaran akan Allah swt (ma'rifat). Perwujudan ketaqwaan kepada Allah swt, merupakan penerapan ihsan sebagai ungkapan keimanan dalam membentuk akhlak karimah. Bimbingan praktis tentang pendayagunaan potensi jasmani dan rohani didukung oleh pendayagunaan potensi rohani yang serasi dan seimbang. Dengan demikian, seluruh aktivitas tercakup dalam bimbingan praktis ini, baik hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, hubungan dengan masyarakat sebagai makhluk sosial, hubungan keluarga dalam rumah tangga, berbangsa, bernegara, dan beragama.

Secara ringkas ajaran Wahidiyah dapat dirumuskan menjadi lima, yakni: *lillâh-billâh, li al-rasûl-bi al-rasûl, li al-ghaûts-bi al-ghaûts, yukti kulla dzî haqq haqqahu, and taqdîm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*.<sup>23</sup>

#### 1) *Lillâh-Billâh*

##### a) *Lillâh*

*Lillâh* berarti berbuat disertai niat beribadah kepada Allah secara ikhlas tanpa pamrih, baik dalam urusan dunia ataupun akhirat. Segala amal akan dicatat sebagai ibadah bila disertai niat *lillâh*. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya:* “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. Al-Zariyat [51]: 56)<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk menjernihkan hati dan ma'rifat Billâh wa Birasûlihi*, (Jombang: DPP PSW, 2013), 104.

<sup>23</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*, ....., 278.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Cordoba International Indonesia, 2022), 523.

Penting untuk dicatat bahwa hanya tindakan-tindakan yang tidak bertentangan dengan hukum syari'at yang harus dilakukan dengan niat *lillâh*. Perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain dan melanggar syariat atau hukum negara sama sekali tidak dibenarkan diniati *lillâh*. Oleh karena itu, setiap beramal dengan niat yang benar untuk mencari keridhaan Allah, seperti ketika shalat, puasa, zakat, haji, mempelajari Al-Qur'an, dzikir, baca shalawat, dan melakukan amalan lainnya. Sebagaimana bacaan dalam shalat, "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah".<sup>25</sup>

b) *Billâh*

Pengertian *billâh* adalah hati yang selalu yakin bahwa Allah SWT yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu, perbuatan dan gerak apapun yang dilakukan seseorang baik lahir maupun batin, semuanya atas kehendak Allah. *Billâh* merupakan perwujudan dari "tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah", *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh*. Allah berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya:* "Dan Allah-lah yang menciptakan kamu sekalian dan apa saja yang kamu sekalian perbuat" (QS. Al-Şaffât [37]: 96).<sup>26</sup>

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Artinya:* "Dan kamu sekalian tidak dapat menghendaki (tidak dapat berkehendak menempuh jalan yang lurus) melainkan apabila dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam" (QS. Al-Takwîr [81]: 29).<sup>27</sup>

Menurut definisi ini, hati kita harus senantiasa sadar dan merasakan bahwa segala sesuatu, apapun yang kita lihat, dengar, rasakan, temukan, gerakkan, diam, impikan, atau pikirkan, yang memberi titah adalah Allah. Hati harus ditembus rasa *billâh*. Hal ini membutuhkan lebih dari sekedar pemahaman ilmiah. Sebagaimana juga diungkap oleh Syaikh Abi al-Hasan asl-Syadzali, *Ghauths fî zamânih* (seorang ghauths pada zamannya), beliau mengatakan:

مَنْ لَمْ يَتَغَلَّغْ فِي عِلْمِنَا هَذَا كَانَ مُصِرًّا عَلَى الْكِبَائِرِ وَإِنْ عَمِلَ مَا عَمِلَ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ.

*Artinya:* "Barang siapa tidak mencicipi ilmuku ini (sadar billah) maka dia tetap membawa dosa besar sekalipun betapa banyak amal ibadahnya<sup>28</sup> dan dia tidak menyadarinya".<sup>29</sup>

Penerapan niat yang ikhlas (*lillâh*), seseorang akan menjadi lebih sadar akan kenyataan bahwa segala sesuatu ada karena kehendak Allah (*billah*) untuk menuntun keinginan seseorang menuju keikhlasan. Kepentingan pribadi merupakan ciri dari nafsu itu sendiri. Sifat egois akan berkembang dan membesar dalam hati bila dibiarkan. Sejak

<sup>25</sup>Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk menjernihkan hati* ..., 109.

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Hafalan, ..., 449.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Hafalan, ..., 586.

<sup>28</sup>Yang dimaksud ibadahnya adalah ibadah lahiriyah.

<sup>29</sup>Ahmad bin Muhammad bin Ajibah Al-Hasani, *Iqadzul Himam Syarh al-hikam*, (Singapura-Jeddah: Al Haramain, t.t.), 7.

saat itu *ananiyah* (egosentrisme) akan mengambil alih; saya yang bisa mengerjakan, saya yang berkuasa, saya yang menentukan dan kalau tidak karena aku maka tidak akan berhasil, dan sebagainya.<sup>30</sup>

## 2) *Li al-rasûl-Bi al-rasûl*

### a) *Li al-rasûl*

*Li al-rasûl* artinya segala ibadah dilakukan harus niat karena Allah juga niat mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, segala aktivitas harus mempunyai dua niat, yaitu harus ada niat *lillâh* dan *li al-rasûl*, sepanjang tidak melanggar syariat. Kemurnian ikhlas kita akan jauh lebih bernilai dengan adanya tambahan tujuan spiritual ini, sehingga lebih sulit bagi setan dan nafsu untuk menyesatkan kita. Penerapan konsep *li al-rasûl* yang dibarengi dengan niat *lillâh* secara kontinyu, lambat laun hati akan diberkati dengan suasana seperti bersama Rasulullah dimanapun berada. Hal ini karena *li al-rasûl* merupakan cara untuk berkonsultasi batin dengan Rasul (*ta'alluq bi janabihi*). Oleh karena itu, “esensi dari mengikuti Rasulullah”, yaitu menyaksikan siapa yang diikuti dalam segala situasi dan kondisi dapat sepenuhnya dikuasai oleh suasana batin.<sup>31</sup>

Seseorang akan berhati-hati dalam segala hal yang mereka lakukan jika memiliki perasaan yang terus-menerus dalam hatinya bahwa mereka mengikuti Rasul. Dia akan selalu *tawaḍu'* dan menghormati pada setiap orang. Perbuatan dan perkataannya selalu baik dan ramah, karena di dalamnya terkandung pancaran akhlak Allah dan Rasul-Nya. Selalu perlakukan orang yang lebih muda dengan cinta, dan kepada yang lebih tua dengan hormat. Rasa belas kasih dan penolong baik diminta maupun tidak diminta, baik pertolongan lahiriyah maupun batiniah.

### b) *Bi al-rasûl*

Mirip dengan *billâh*, namun dengan kegunaan yang berbeda, *bi al-rasûl* merupakan kategori bidang hakikat. Sedangkan bidang syar'iat ditempati oleh *lillâh* dan *li al-rasûl*. Kesadaran bahwa segala sesuatu, termasuk siapa diri kita dan bagaimana kita beraktivitas secara jasmani dan rohani, merupakan hasil jasa Rasulullah SAW yang dikenal dengan istilah *bi al-rasûl*. Penerapan *bi al-rasûl* terbatas, berbeda dengan gagasan *billâh* yang absolut. *Bi al-rasûl* dibatasi hanya pada tindakan-tindakan yang diridhoi oleh Allah dan Rasul-Nya; misalnya, kita harus tetap merasa *billâh* ketika kita melakukan maksiat, tapi tidak dengan *bi al-rasûl*.

Bumi dan langit merupakan rahmat dari Allah yang diberikan untuk umat manusia melewati Rasulullah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiyâ [21]: 107).<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk menjernihkan hati dan .....*, 121.

<sup>31</sup> Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk menjernihkan hati dan .....*, 126-127.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan*, ....., 331.

Oleh karena itu, seluruh alam, termasuk umat manusia, berhutang budi kepada Rasulullah. Jasa Rasulullah juga memberikan ajaran Islam dan iman kita. Ini adalah suatu jasa yang nilainya tidak dapat ditentukan oleh harta benda atau kekayaan, berapa pun kuantitasnya. Sebagaimana dinyatakan Allah, tanpa Rasulullah, umat manusia akan terjerumus ke dalam kekacauan, perselisihan, dan permusuhan satu sama lain, serta malapetaka kehancuran dan tragedi penderitaan:

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali Imrân [03] : 103)<sup>33</sup>

Tepi jurang neraka pada ayat di atas menunjuk pada dekadensi moral manusia sebagaimana yang terjadi pada masa Jahiliyah sebelum diutusnya Rasulullah. Diutusnya Rasulullah ini untuk menyelamatkan umat manusia dari jurang kehancuran yang disebabkan oleh kejahatan perbuatannya manusia. Namun sebagian besar masyarakat tidak mengetahui dan tidak mau mempelajari tentang jasa-jasa luar biasa dari Rasulullah Saw. Melalui penerapan ajaran *lillâh-billâh* dan *li al-rasûl- bi al-rasûl* yang tepat, maka selayaknya manusia dapat menempatkan dirinya sebagai hamba Allah dan umat Rasul-Nya.<sup>34</sup>

### 3) *Li al-ghaûts-Bi al-ghaûts*

Tuntunan penerapan *lillâh-billâh* dan *li al-rasûl- bi al-rasûl* diperlukan bimbingan dari orang-orang alim, dan berkompeten, yaitu orang-orang yang diberi amanah oleh Allah untuk membimbing masyarakat dalam jalan *wushûl* menuju Allah dan Rasul-Nya. Para pembimbing ini disebut *mursyid* atau *ghaûts* yang *kamil* dan *mukammil*, dalam komunitas sufi; yaitu mereka yang tanpa cela dan mampu menyempurnakan orang lain.

#### a) *Li al-ghaûts*

Penerapan konsep *li al-ghaûts* sama dengan *lillâh* dan *li al-rasûl*, artinya selain niat ikhlas *lillâh* dan mengikuti *li al-rasûl* diniati juga mengikuti bimbingan *ghaûts hadza al-zamân (li al-ghaûts)*. Ini adalah amalan berbasis hati dan dibatasi perbuatan yang dibolehkan saja. Sebagai ilustrasi bukan perbuatan terlarang, seperti maksiat, melanggar aturan agama maupun negara.<sup>35</sup>

#### b) *Bi al-ghaûts*

Menyadari jasa *Ghaûts* sebab arahan spiritual dari *al-Ghaûts (bi al-ghaûts)*. Tanpa disadari, *Ghaûts* secara konsisten memancarkan bimbingan spiritualnya untuk semua orang. Karena kembalinya kita kepada Allah dan Rasul-Nya ditentukan oleh bimbingan *al-Ghaûts* yang selalu terpancar secara alamiah dari lubuk hati seseorang yang menganut akhlak Rasul-Nya (*takhalluq bi akhlaq rasûlillâh*).<sup>36</sup>

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Hafalan,....., 63.

<sup>34</sup>Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billâh wa Birasûlihi*, .....,

<sup>35</sup>Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk menjernihkan hati*, ....., 138.

<sup>36</sup>Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk menjernihkan hati*, ....., 139.

Salah satu cara untuk syukur kepada Allah bahwa *al-ghauts* membimbingnya adalah dengan menyadari jasa-jasanya. Artinya, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis berikut ini:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya “Barang siapa tidak syukur atau berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah.” (Riwayat Tirmidzi).<sup>37</sup>

Dalam hadis ini yang dimaksud dengan “manusia” adalah orang yang bertindak sebagai perantara datangnya nikmat. Meyakini bahwa *Ghauts* dan Rasulullah SAW adalah *wasilah al-uẓma* (perantara besar) dari segala nikmat yang kita peroleh dari Allah Swt. Penerapan *li al-ghauts-bi al-ghauts* ketika dijaga secara baik, sangat menimbulkan rangsangan dalam penerapan *lillâh-billâh* dan *li al-rasûl-bi al-rasûl*. Begitu menerapkan *li al-ghauts-bi al-ghauts* spontan *lillâh-billâh* dan *li al-rasûl-bi al-rasûl*. *Lillâh-billâh*, *li al-rasûl-bi al-rasûl*, *li al-ghauts-bi al-ghauts* harus diterapkan bersama-sama di dalam hati, yakni spontan reflektif. Ketika masih sulit, ibarat belajar mengendarai sepeda, banyak orang mengalami kesulitan pada awalnya. Jatuh, bangkit kembali, dan belajar lagi dan ulangi prosesnya sampai akhirnya menjadi mahir bersepeda. Demikian pula mendidik hati maka harus bertahan dan tidak boleh menyerah. Individu yang mengalami putus asa berarti membatasi nikmat Allah yaitu “*wasi'at kulla syai'in*” (mencakup segala sesuatu).<sup>38</sup>

#### 4) *Yu'ti Kulla dzî Haqq Haqqah*

Arti ungkapan “*Yu'ti Kulla dzî Haqq Haqqah*” adalah segala kewajiban harus dipenuhi dan sikap mengutamakan kewajiban daripada menuntut hak. Kewajiban tersebut meliputi kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya, kewajiban terhadap masyarakat pada umumnya, dan kewajiban terhadap makhluk pada khususnya.<sup>39</sup> Pemenuhan kewajiban dan hak dalam hubungan suami istri dapat menjadi salah satu gambarannya. Meskipun suami mempunyai tanggung jawab terhadap istrinya, ia juga mempunyai hak atas pelayanan yang layak dari istrinya. Selain hak atas perlindungan, dukungan, dan arahan dari suami, istri juga mempunyai kewajiban untuk melayani suami dengan baik. Hak-hak suami dan istri mau tidak mau akan terpenuhi jika keduanya menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

#### 5) *Taqdîm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*

Seringkali kita dihadapkan pada berbagai jenis masalah yang perlu ditangani secara bersamaan dan tidak dapat diselesaikan secara bersama-sama. Dalam skenario seperti itu, kita memutuskan tugas mana yang lebih krusial (*ahamm*) dan harus diselesaikan terlebih dahulu. Jika sama-sama krusial maka pilih salah satu yang paling bermanfaat (*anfa'*).<sup>40</sup>

<sup>37</sup>Muhammad bin isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Kutub al-‘Ilmiyah, tt), Juz 4, 339.

<sup>38</sup>Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati* ....., ....., 141.

<sup>39</sup>Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati* ....., ....., 141.

<sup>40</sup>Moh. Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati* ....., ....., 143.



### Keluarga Sakinah dalam Islam

Rasa harmonis, keamanan, kepuasan, antara suami dan istri adalah tujuan utama dari lingkungan rumah tangga.<sup>41</sup> Beberapa upaya dalam Islam dalam menciptakan keluarga yang *sakinah* antaranya:

1) Mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri<sup>42</sup>

Hubungan antara suami dan istri atas dasar saling membutuhkan, saling memberi kenyamanan seperti pakaian yang dipakai, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah [2]: 187:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya: "Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka". (Q.S. Al-Baqarah (2): 187).<sup>43</sup>

2) Adanya saling pengertian

Penting untuk dipahami bahwa semua manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Mereka juga memiliki sikap, perilaku, dan cara pandang yang berbeda saat akhirnya menikah setelah dewasa.<sup>44</sup>

3) Saling menerima kenyataan

Hendaknya suami istri memahami bahwa meskipun sudah ada ikhtiar, rumus jodoh, rezeki, atau kematian dalam kuasa Tuhan. Oleh karena itu, kita harus menerima kenyataan apa adanya keadaan masing-masing suami istri.

4) Saling melakukan penyesuaian diri

Dalam keluarga, adaptasi setiap anggota keluarga bermanfaat bagi pertumbuhan keluarga.<sup>45</sup> Caranya dengan menerima kekurangan orang lain dan memahaminya.

5) Memupuk rasa cinta

Semua orang setuju bahwa kebahagiaan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memenuhi kebutuhan mental dan spiritual manusia dan dapat menawarkan stabilitas, ketenangan, dan ketentraman. Suami istri hendaknya selalu berusaha mengembangkan perasaan cinta kasih dengan saling menyayangi, menghormati, terbuka, menghargai satu sama lain agar tercipta keluarga yang bahagia.

6) Melaksanakan asas musyawarah

Dalam berkeluarga, suami atau istri harus mempunyai sikap jujur, terbuka, dan rela serta siap memberi dan menerima, serta tidak ingin menang sendiri. Caranya dalam menghadapi persoalan, diupayakan bermusyawarah. Pola pikir yang bijaksana dalam keluarga dapat mendorong rasa akuntabilitas dan kepemilikan di antara anggota keluarga dalam menangani permasalahan yang timbul. Dalam QS. Asy-Syura [42]: 38:

<sup>41</sup>Mas Umar, "Iddah Cerai Mati bagi Perempuan Karier dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah Jasser Auda", *Jurnal Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law And Gender Issues*, Volume 3, Nomor 1, Mei 2023), 9.

<sup>42</sup> Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Kalamulia, 2004), 10.

<sup>43</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan*, ....., 29.

<sup>44</sup> Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*, (Pekanbaru: Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004), 31.

<sup>45</sup> Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, ....., 13.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.<sup>46</sup>

#### 7) Saling memaafkan

Suami istri perlu mempunyai watak untuk bersedia memaafkan kesalahan satu sama lain. Hal ini penting karena sering kali perselisihan kecil dapat menimbulkan keretakan dalam hubungan mereka dan mengakibatkan pertengkaran yang berlarut-larut.<sup>47</sup>

#### 8) Konseling dan penyelesaian dalam keluarga

Bila landasan pemikiran dan perilaku suami istri sama, yaitu agama Islam, maka penyelesaian kesulitan apa pun akan mudah. Ketika ada perbedaan pendapat, mereka segera kembali ke argumen terkuat yang diajarkan agama, bahkan ketika hal itu bertentangan dengan keinginan mereka sendiri.

Potensi yang dimiliki keluarga dalam membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia, yaitu mampu membedakan baik dan buruk, tidak serta merta membuat usaha untuk menjalani kehidupan yang diridhoi Allah menjadi sia-sia. Salah satu caranya adalah melalui pembentukan keluarga berbasis spiritualitas, dimana spiritualitas yang kuat akan memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari.

### **Implikasi Ajaran Spiritualitas *Ṣalawat Wahîdiyyah* dalam Keluarga Jama'ah Wahidiyah Rejoagung Ngoro Jombang**

Implikasi ajaran spiritualitas *Ṣalawat Wahîdiyyah* dalam keluarga, dengan menerapkan ajaran *Ṣalawat Wahîdiyyah* dapat sebagai dasar untuk mencapai kehidupan keluarga yang *sakinah*. Pemahaman ilmiah yang baik itu harus disertai realisasi atau praktek dari teori ilmiah yang telah dipelajari, sehingga akan tumbuh ketenangan batin dalam rumah tangga.

Keluarga pengamal *Ṣalawat Wahîdiyyah* senantiasa dibimbing untuk melaksanakan Mujahadah;

#### 1) Mujahadah *Yaumiyyah* (Harian)

Mujahadah ini diamalkan oleh pengamal Wahidiyah setiap hari paling sedikit satu kali sehari semalam dengan urutan bacaan seperti dalam lembaran *Ṣalawat Wahîdiyyah*.

#### 2) Mujahadah Keluarga

Seluruh anggota keluarga pengamal Wahidiyah turut serta mengikuti mujahadah keluarga berjamaah. Disarankan untuk dilakukan sekali dalam sehari, tiga hari sekali, seminggu sekali, atau sebulan sekali, tergantung keadaan. Menjadikan Mujahadah keluarga sebagai acara rutin di rumah. Keutamaan Keluarga Mujahadah akan menghasilkan keluarga yang tenang, bahagia, berkah, saling memahami, mencintai, dan memuja.

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Hafalan, ....., 487.

<sup>47</sup> Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*, ....., 33

3) Mujahadah *Usbu'iyah* (Mingguan)

Mujahadah *Usbu'iyah* adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah seminggu sekali. Pengurus PSW Desa/Kelurahan sebagai penyelenggara. Mujahadah *Usbu'iyah* disarankan untuk mengunjungi rumah jamaah yang berbeda.

4) Mujahadah *Syahriyah*

Mujahadah *Syahriyah* dilakukan secara berjamaah oleh pengamal se-kecamatan setiap satu bulan sekali.

5) Mujahadah *Rubu'u al-sanah*

Setiap tiga bulan sekali dilaksanakan mujahadah Wahidiyah tingkat kabupaten secara berjamaah.

6) Mujahadah *Nisf al-sanah*

Mujahadah ini diamalkan secara berjamaah setiap enam bulan sekali oleh Pengamal Wahidiyah se-Provinsi/ Daerah Khusus/ Daerah Istimewa.

7) Mujahadah *Kubra*

Mujahadah Kubro diamalkan secara berjamaah oleh seluruh pengamal Wahidiyah dengan serempak pada setiap bulan Muharram dan bulan Rajab.

Implikasi Spiritualitas *Salawat Wahidiyyah* berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian ini, yang dihimpun dari jawaban 300 responden pada 17 September 2023, menunjukkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2  
Respon keluarga Jama'ah Wahidiyah Rejoagung Ngoro Jombang.

No	Kegiatan Mujahadah	Frekuensi			Presentase		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	<i>Usbu'iyah</i>	247	45	8	82.3 %	15 %	2.7 %
2	<i>Syahriyah</i>	285	11	4	95 %	3.7 %	1.3 %
3	<i>Rubu'ussanah</i>	230	67	3	76.6 %	22.3 %	1 %
4	<i>Nisfusanah</i>	205	93	2	68.3 %	31 %	0.7 %
5	Mujahadah Kubro	300	0	0	100 %	0 %	0 %
Rata-rata		253.3	43.3	3.4	84.5 %	14.2 %	1.3 %
Total		300			100 %		

Dari tabel 2 dapat diketahui, bahwa frekuensi responden dalam menjalankan kegiatan-kegiatan Wahidiyah seperti mujahadah *Usbu'iyah* yang aktif adalah 247 keluarga atau 82.3 %, yang kurang aktif 15 %, yang tidak aktif 2.7 %. Sedangkan yang melaksanakan mujahadah *Syahriyah*, keluarga yang aktif sebesar 95 %, keluarga yang kurang aktif 3.7 %, keluarga yang tidak aktif 1.3 %. Mujahadah *Rubu'al-sanah* pengamal yang aktif 76.6 %, pengamal yang kurang aktif 22.3 %, pengamal yang tidak aktif 1%. Mujahadah *Nisf al-sanah*, keluarga penga-

mal yang aktif 68.3 %, pengamal yang kurang aktif 31%, pengamal yang tidak aktif 0.7 %. Sedangkan dalam mujahadah kubro semua pengamal mengikuti acara tersebut.

Dari data tersebut pastinya menimbulkan beberapa pertanyaan, apa yang menyebabkan keaktifan, kurang aktif bahkan tidak aktif dalam melaksanakan kegiatan tersebut? Di sini terdapat informan yang menjawab, seperti yang diungkapkan oleh bapak Insyah Anshori, bahwa kegiatan-kegiatan Wahidiyah seperti mujahadah *Usbu'iyah* dan seterusnya ketidak-aktifan pengamal Wahidiyah, pertama, karena lokasi pelaksanaan, kedua, faktor ekonomi, lokasi pelaksanaan tersebut, seperti mujahadah *Usbu'iyah* yang menentukan Pengurus PSW desa (dilaksanakan di lingkup desa), Mujahadah *Syahriyyah* yang menentukan pengurus tingkat kecamatan, Mujahadah *Rubu' al-sanah* (Setiap 3 bulan) yang menentukan Pengurus tingkat kabupaten, Mujahadah *Nisf al-sanah* (Setiap 6 bulan sekali) yang menentukan pengurus tingkat wilayah. Semua pelaksanaan tersebut tempat pelaksanaan selalu berpindah-pindah, sehingga berdampak pada faktor jarak dan ekonomi jamaah. Sedangkan Mujahadah *Kubra* (1 tahun dilaksanakan 2 kali). Penyelenggara Mujahadah *Kubra* ialah Dewan Pimpinan Pusat Penziar Shalawat Wahidiyah (DPP PSW) dan tempatnya dilakukan di Rejoagung, atau di Pondok Pesantren Attahdzib, yang diikuti oleh semua pengamal Wahidiyah di semua tingkatan.

Selanjutnya mengenai kondisi keluarga yang mengamalkan *Salawat Wahidiyyah*. Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban 300 responden, sebagai berikut:

Tabel 3  
Kondisi Keluarga Pengamal *Salawat Wahidiyyah*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentasi
1	Baik	43	14.3 %
2	Lebih Baik	257	85.7 %
3	Kurang Baik	0	0 %
	Jumlah	300	100 %

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui, bahwa frekuensi responden keluarga yang mengamalkan *Salawat Wahidiyyah*, peneliti meringkas tiga jawaban alternatif antaranya baik, Lebih baik, dan kurang Baik. Dalam penelitian ini yang merasa baik terdapat 14.3 %, sedangkan yang merasa lebih baik ada 85.67 %. Demikian dapat peneliti simpulkan bahwa kondisi pribadi dan keluarga yang mengamalkan *Salawat Wahidiyyah*, lebih dominan yang merasa lebih baik dari kehidupan sebelum mengamalkannya.

Dalam ajaran Wahidiyah, pengamalnya dilarang merasa benar, dalam permasalahan apapun harus senantiasa merasa bersalah. Apabila dalam perselisihan kedua belah pihak berebutan merasa salah, saya yakin permasalahan itu tidak akan melebar, bahkan bisa terselesaikan dengan segera.

Selanjutnya untuk mendapat informasi lebih lanjut mengenai keluarga *sakinah* dari data yang dihimpun terdapat jawaban 300 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4  
Dampak Keluarga Pengamal *Ṣalawat Wahîdiyyah*

No	Tingkat	Frekuensi	Presentase
1	Keluarga <i>sakînah</i>	285	95 %
2	Kurang harmonis	15	5 %
Jumlah		300	100 %

Dari tabel 4 di atas, bahwa frekuensi responden keluarga *sakînah* yang mengamalkan *Ṣalawat Wahîdiyyah*, pada tingkat keluarga *sakînah* berjumlah 95 %. Sedangkan data yang pernah mengalami kegagalan dalam berumah tangga terdapat 15 keluarga atau 5 % dari 300 responden.

Data di atas dapat dianalisis bahwa salah satu penyebab kegagalan dalam hubungan rumah tangga karena adanya rasa kurang menyadari antara suami istri dalam memecahkan permasalahan yang kerap terjadi. Mereka sama-sama merasa benar dengan tindakan dan ucapan mereka, sehingga saling menyalahkan. Padahal hal ini dalam Wahidiyah tidak dibenarkan.

### Analisis Data Lapangan

Suami dan istri mempunyai hubungan kekeluargaan dimana mereka saling menghormati, mencintai, dan mendoakan. Seorang suami mempunyai kewajiban dan hak terhadap istrinya dalam sebuah rumah tangga. Demikian pula seorang istri mempunyai kewajiban dan hak terhadap suaminya. Ungkapan “*yu’ti Kulla dzî Haqq Haqqah*” dari Wahidiyah mempunyai arti sebelum menuntut hak dari pasangan, maka seorang pasangan harus selalu memperhatikan dan menunaikan seluruh kewajibannya terhadap pasangannya. Suami atau istri akan diperlakukan dengan adil dan menikmati kebahagiaan hidup berkeluarga jika suami atau istri memenuhi tanggung jawab dengan integritas dan tanggung jawab.

Penting bagi setiap pasangan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang memadukan cinta, kasih sayang, persatuan, dan pengabdian kepada Allah Swt. Hal ini berkaitan dengan gagasan sebuah keluarga yang dipersatukan oleh ikrar pernikahan suci yang diucapkan. Dengan demikian, cinta sejati yang ditanam dalam hati, kokoh dan kuat serta cabang-cabangnya akan berkembang melalui pernikahan dan membawa pada keharmonisan dan kesetiaan. Dalam istilah Islam disebut dengan keluarga *sakînah mawaddah wa rahmah*.

Dalam mewujudkan keluarga diidamkan, komunikasi erat, penuh kasih sayang, dan transparan yang terjadi dalam keluarga melampaui batas dan memberikan ruang untuk lebih berekspresi. Sebagai pasangan, suami mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan kebahagiaan kepada semua anggota keluarga. Suami juga mempunyai kewajiban untuk mengamalkan spiritualitas dan memberikan pengajaran agama. Suami juga harus memberi contoh yang baik, bersabar saat memberi nasihat, dan menerima tanggung jawab. Demikian pula, ia akan menjadi teladan kebaikan dalam perkataan maupun perbuatannya.

Salah satu cara orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak-anak mereka dalam keluarga adalah dengan memberikan contoh positif. Anak menangkap sikap dan perilaku orang tuanya dari hal-hal yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dibimbing dan diarahkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan keadaan yang membuat mereka terbiasa dengan hal-hal yang mereka perhatikan. Keluarga adalah lingkungan pendidikan utama di mana anak-anak pada awalnya dihadapkan pada nilai-nilai positif dan negatif. Standar-standar Islam menjadi tolak ukur dalam hal ini, karena standar-standar tersebut sering kali diturunkan oleh orang tua atau anggota keluarga dekat lainnya. Disebut sebagai fasilitas pendidikan dasar karena meskipun sudah familiar dengan lingkungan sekitar, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya, orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap pendidikan anaknya.

Menurut KH. Adnan Syifa'<sup>48</sup> syarat untuk menuju keluarga *sakînah* terdapat empat syarat yakni: salat berjama'ah, *muşafahah*, kirim doa kepada ahli kubur terutama kepada Nabi Muhammad Saw, dan yang terakhir *uluk* salam (tebarkan kedamaian). Karena salah satu tujuan seseorang mendirikan rumah tangga adalah kebahagiaan keluarga, maka keluarga *sakînah* harus menjadi komitmen sejak awal pernikahan.

Dalam mengatasi konflik keluarga, Wahidiyah mengajarkan untuk selalu introspeksi diri dan harus merasa bersalah. Misalkan masalah ekonomi, suaminya bekerja dan hasilnya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, maka suami merasa bersalah karena tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Begitu juga istrinya harus merasa bersalah, karena ketika suami bekerja istri kurang mendoakan suaminya. Kedua, mengetrapkan *taqdîm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'* dengan cara melihat yang penting (*ahamm*) dan manfaat (*anfa'*). Pertengkaran yang berkepanjangan itu ada manfaat atau malah madarat? Ditimbang jelas bermadarat, maka harus ditinggalkan untuk menghindari perceraian. Permasalahan dalam rumah tangga yang sampai menyebabkan perceraian karena pihak suami atau istri mengganggu dirinya yang benar. Anggapan bahwa dirinya merasa benar dalam Wahidiyah sangat tidak dibenarkan. Apabila ada permasalahan harus introspeksi diri dan merasa bersalah, supaya orang itu dapat mengembalikan masalah itu kepada Allah. Lalu sama-sama minta maaf, insya Allah tidak akan terjadi perceraian dan rumah tangga menjadi rukun kembali.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang keluarga *sakînah* para pengamal *Şalawat Wahîdiyyah* di Rejoagung, Ngoro, Jombang, meliputi pengamalan dan konsep ajaran Wahidiyah serta implikasi spiritualitas *Şalawat Wahîdiyyah* dalam membentuk keluarga *sakînah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalnya ada peningkatan keharmonisan, ketenangan dan kedamaian berkeluarga dengan berusaha senantiasa mempraktikkan *Yu'ti Kulla dzî Haqq Haqqah* dan *taqdîm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'* yang disertai pondasi *lillâh-billâh, li al-rasûl-bi al-rasûl, dan li al-ghauts-bi al-ghauts*.

---

<sup>48</sup> Data diolah dari hasil wawancara dengan bapak KH. Adnan Syifa'. 2 Juli 2019

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasani, Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, tt.*Iqadzul Himam Syarh al-hikam*, Singapura-Jeddah: Al Haramain.
- An-Nabhani, Yusuf ibn Ismail. tt.*Sa'adatud Daroini Fi As-Sholati 'Ala Sayyidil Kaunaini*. Beirut: Darul Fikr.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. tt. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah.
- Anwar, Shabri Shaleh. 2014. *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak & Qalbu*. Riau: Indragiri TM.
- Dahlan, Ahmad Zaini. 1349 H. *Taqribu al-Ushul Fi Tashiilil Wushul Fii Ma'rifatir-Robbi Wa al-Rasul*, Mesir: Mustofa Babul Halabi.
- Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, 2012. *Profil Wahidiyah*. Jombang: DPP PSW.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Http:Wahidiyah.wordpress.com, Biografi Muallif Shalawat Wahidiyah. Diakses 25 Oktober 2023
- Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau. 2004. *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*. Pekanbaru: Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu: Konstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Kementerian Agama RI. 2022. *Al-Qur'an Hafalan*, Bandung: Cordoba International Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kencana Ilmu.
- Partanto, Pius A, M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Qosim, Abu, Abu Karim Hawazin al-Qusairi. 1989. *Al-Risalah Al-Qushiriyah fi 'ilmi Tasawuf*. Beirut: Dar al-Islami.
- Salamah, Ummu. 2006. *Sosialisme Tarekat: Menjejaki Tradasi dan Amaliyyah Spiritual Sufism*. Bandung: Humaniora-IKAPI.
- Sanusi, Moh. Ruhan. 2020. *Ringkasan Sejarah Shalawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah, dan Penyiar Shalawat Wahidiyah*. Jombang: DPP PSW.
- Sanusi, Moh. Ruhan. 2012. *Kuliah Wahidiyah untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah wa birasulih*. Jombang: DPP PSW.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet. 14.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Musyafik, Ahmad. 2011. *Tarekat dan Tantangan Postmodernitas*, Semarang: Walisongo Press.
- Umar, Mas. 2023. "Iddah Cerai Mati bagi Perempuan Karier dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah Jasser Auda", *Jurnal Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law And Gender Issues*, Volume 3, Nomor 1, Mei 2023.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, Syahmini. 2004. *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Jakarta: Kalamulia, 2004.